

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan tumbuhan jenis umbi lapis yang banyak digunakan sebagai bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Di Indonesia, bawang merah berkembang dan diusahakan petani mulai di dataran rendah sampai dataran tinggi. Selain itu bawang merah memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, misalnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik. Dengan banyaknya manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia. Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil. Sepanjang tahun, selalu saja terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini.

Menurut data Susenas (2018), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 23 kg/kap/th. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri produk olahan berbahan baku bawang merah dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), ketersediaan bawang merah di Indonesia sebanyak luas panen 128.746 hektar, produktivitas 10,38 Ton/hektar, produksi 1.323.456 ton bawang merah. Kebutuhan bawang merah di Indonesia konsumsi 723.754 ton, ekspor 11.432 ton, kebutuhan 735.186 ton bawang merah. Kebutuhan bawang merah defisit 588.270 ton di Indonesia.

Lahan produktif di Indonesia semakin menyusut karena banyaknya alih fungsi lahan pertanian. Diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan bawang merah, peningkatan hasil bawang merah dapat dilakukan dengan cara pengembangan tanaman melalui perluasan lahan tanam salah satunya, pemanfaatan lahan marginal terutama lahan pasir pesisir pantai. Lahan pasir pesisir pantai

merupakan lahan yang berpotensi untuk produksi pertanian dengan pengolahan lahan yang baik (Mayun, 2007).

Tanah pasir pantai memiliki kemampuan menyerap air dan hara yang rendah, sehingga tanah pasir pantai tidak subur dan mudah kering. Tanah pasir pantai juga sedikit mengandung liat, kapasitas tukar kation yang rendah dan miskin bahan organik atau humus. Hal ini menjadikan tanah berpasir pantai menjadi media untuk tumbuh yang sangat jelek. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan penambahan bahan organik. Kebutuhan bawang merah secara nasional terus mengalami peningkatan seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk, sehingga perlu dilakukan optimalisasi dalam budidaya bawang merah agar dapat meningkatkan produksi bawang merah salah satunya adalah melalui pemupukan.

Pemupukan adalah suatu tindakan memberikan tambahan unsur hara pada tanah baik langsung maupun tidak langsung sehingga dapat memberikan nutrisi bagi tanaman. Pemberian pupuk anorganik pada tanah pasir pantai kurang efisien karena kandungan koloit lempung dan organik yang rendah menyebabkan pupuk mudah hilang karena mengalami pencucian. Untuk meningkat efisiensi pemupukan pada tanah pasir pantai dapat dilakukan dengan penambahan bahan organik. Kandungan unsur hara pada tanah pasir pantai relatif rendah sehingga belum dapat mencukupi kebutuhan tanaman. Untuk mencukupi kebutuhan tanaman biasanya tanah pasir pantai perlu 30 – 60 ton/hektar pupuk kandang (Gunawan Budiyanto, 2014).

Darah kambing memiliki kandungan unsur hara N sebesar 9,47- 12,97% (Ayu Purnama, 2013). Hidayat dan Rosliani (1996), menyatakan bahwa kebutuhan N untuk produksi umbi bawang merah bervariasi. Kebutuhan N untuk bawang merah sebanyak 150 kg/ha. Menurut Suwandi dan Hilman (1992), kebutuhan unsur hara Fosfor untuk tanaman bawang merah sebanyak 90 kg/ha. Tulang ayam banyak mengandung kalsium sebesar 24-30%, dan Fosfor sebanyak 12-15% dari total susunan tulang ayam (Rasyaf, 1990).

Kebutuhan kalium untuk bawang merah sebanyak 120 kg/ha setara dengan kebutuhan pupuk KCl sebanyak 300 kg/ha. Limbah sabut kelapa memiliki beberapa kandungan seperti kalium dan fosfor, namun kandungan kalium pada sabut

kelapa lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan phosphor. Pengaplikasian abu sabut kelapa pada budidaya tanaman bawang merah merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kebutuhan hara kalium. Menurut Salunkhe *et al.* (1992), abu sabut kelapa merupakan hasil dari pembakaran sabut kelapa yang mengandung 10,25% kalium dan 2 % fosfor.

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pupuk NPK organik pada tiga varietas bawang merah di tanah pasir pantai?
2. Bagaimana efektivitas pupuk NPK organik dalam mengganti pupuk NPK anorganik pada tiga varietas bawang merah di tanah pasir pantai?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pengaruh pupuk NPK organik pada tiga varietas bawang merah di tanah pasir pantai.
2. Mengkaji efektivitas pupuk NPK organik dalam menggantikan pupuk NPK anorganik pada pertumbuhan dan hasil tiga varietas bawang merah di tanah pasir pantai.